

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses menuju kedewasan akan melewati masa remaja. Masa remaja dapat disebut sebagai masa peralihan yang terjadi pada setiap individu dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang lebih matang, dimana masa yang harus dilewati dari dunia yang membedakan antara kanak-kanak dengan tahapan selanjutnya masa remaja juga banyak terjadi perubahan baik secara fisik, psikologis maupun kognitif dimana seorang anak akan menjadi dewasa muda. Kehidupan masa remaja banyak terjadi perubahan, antara lain meningkatnya emosi, perubahan fisik, minat dan sikap. Salah satu perubahan yang paling menonjol adalah perubahan fisik. Pertumbuhan fisik yang dialami remaja terkadang kurang ideal sehingga mendorong remaja melakukan berbagai cara untuk membuat penampilan fisiknya menjadi ideal. Dalam hal ini, individu yang merasa tubuhnya kurang ideal sering kali menjadi bahan cemooh oleh teman-temannya.

Perkembangan teknologi saat ini, menyebabkan semua informasi mudah diakses. Kondisi seperti inilah menyebabkan manusia semakin mudah dipengaruhi oleh iklan yang membahas tentang penilaian tubuh ideal dimasyarakat terutama kaum perempuan. Penilaian tubuh ideal ini menyebabkan individu banyak yang mengalami *body shaming*. *Body shaming*

timbul karena adanya rasa malu yang muncul ketika individu merasa tidak puas atau malu pada tubuhnya.¹

Sekolah sebagai agen sosialisasi setelah keluarga, dimana seorang anak mulai mempelajari nilai-nilai baru yang tidak diperolehnya dalam keluarga. Sekolah juga sebagai sarana untuk mempersiapkan seorang anak dalam menghadapi peranannya dimasyarakat. Melalui pembelajaran yang diberikan oleh guru agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, kemampuan dan kemahiran, serta pembentukan sikap dan rasa kepercayaan diri. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah bertujuan untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik dengan diarahkan oleh para pendidik yang ada di sekolah.

Pada kenyataannya di sekolah masih banyak siswa yang kurang mencapai perkembangan yang optimal. Salah satu fenomena yang menyita perhatian dunia pendidikan yaitu maraknya terjadi *body shaming*. Disebagian besar negara Barat, *body shaming* dianggap sebagai hal serius karena cukup banyak penelitian yang menunjukkan bahwa dampak dari perilaku *body shaming* sangat negatif. Efek dari perlakuan *body shaming* sangat banyak negatifnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan *body shaming* dapat berdampak pada pola pikir yang negatif pada seseorang. Hasilnya

¹ Dolezal, *The Body and Shame: Phenomenology, Feminism, and the Socially Shaped Body*. (2015) <http://centreformedicalhumanities.org/the-body-and-shame-phenomenology-feminism-and-the-socially-shaped-body-reviewed-by-dr-emily-cock/> diakses pada tanggal 25 November 2019 pukul 10.00 WIB

menunjukkan bahwa perlakuan *body shaming* dapat menimbulkan penilaian diri sendiri yang buruk.²

Perilaku *body shaming* dapat berkembang dalam diri anak salah satunya berawal dari lingkungan sekolah, mengingat bahwa sebagian besar waktu anak selain berada didalam lingkungan keluarga mereka juga berada dilingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah, anak akan mempelajari segala macam hal dan perilaku yang terjadi disekelilingnya. Sama halnya ketika terjadi *body shaming* di lingkungan sekolah, anak akan mengidentifikasi perilaku dengan apa yang dilihatnya maupun apa yang didengarkannya. Kritikan dalam bentuk verbal di kalangan pelajar di sekolah merupakan masalah yang serius. Anak yang mengalami *body shaming* akan mengalami masalah dikemudian hari dalam hal kesehatan maupun mentalnya.

Body shaming termasuk kedalam tindakan *bullying* secara verbal, karena *body shaming* berupa sikap mengejek, mencela, memaki bahkan merendahkan individu lain. *Bullying* verbal adalah jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indera pendengaran, contohnya mengolok – olok nama panggilan, melecehkan penampilan, mengancam, dan menakut-nakuti.³ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan tindakan *bullying* atau perundungan di dunia pendidikan menempati urutan keempat dalam kasus kekerasan anak yang terjadi di Indonesia. Itu berdasarkan data dari lembaga dunia UNICEF. Data UNICEF tahun 2014

² Eva, L, *Is body shaming predicting poor physical health and is there a gender difference? BSc in Psychology*. (2016) <https://skemman.is/bitstream/1946/25652/1/BSc%20thesis%20-%20Eva%20Lind%20Fells%20.pdf> diakses pada tanggal 25 November 2019 pukul 10.15 WIB

³ Andri Priyatna, *Lets End Bullying: memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying*, (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2010) hlm. 30

menyatakan delapan dari 10 anak mengalami *bullying* dan kasus *bullying* di Indonesia menempati urutan keempat dalam kasus kekerasan pada anak.⁴

Terdapat 966 kasus penghinaan fisik atau *body shaming* yang ditangani polisi dari seluruh Indonesia sepanjang 2018. Sebanyak 347 kasus diantaranya selesai, baik melalui penegakan hukum maupun pendekatan mediasi antara korban dan pelaku.⁵

Berdasarkan penuturan Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 14 Jakarta perilaku *body shaming* banyak dilakukan oleh siswa di kelas VIII, kalau untuk kelas VII umumnya mereka masih dalam tahapan saling mengenal satu sama lain sehingga jarang terjadi perilaku tersebut. Pada siswa kelas IX juga jarang terdapat kasus tersebut, mungkin dikarenakan mereka fokus untuk ujian nasional.⁶

Berdasarkan pengamatan peneliti saat melakukan observasi pra penelitian di SMP Negeri 14 Jakarta, menunjukkan bahwa perilaku *body shaming* kerap kali dijumpai atau bahkan dialami oleh anak setiap hari di lingkungan sekolah baik itu di kelas ataupun di kantin. Sering kali, perilaku *body shaming* dilakukan oleh seseorang dihadapan orang lain seperti mengomentari penampilan karena si “A” itu berbeda, mengejek karena badan si “B” terlalu gemuk, kurus atau terlalu tinggi bahkan menggosipkannya dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Tidak jarang pula sekarang tayangan di

⁴ <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-perundungan-urutan-keempat-kasus-kekerasan-anak> diakses pada tanggal 26 November 2019 pukul 11.05 WIB

⁵ <http://news.detik.com/berita/d-4321990/polisi-tangani-966-kasus-body-shaming-selama-2018> diakses pada tanggal 28 Januari 2020 pukul 16.15 WIB

⁶ Wawancara pribadi dengan Ibu Leni, selaku Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 14 Jakarta pada tanggal 17 Desember 2019

stasiun televisi banyak menayangkan berbagai bentuk *body shaming*, yang tanpa disadari membuat *body shaming* itu sendiri menjadi sebuah kewajaran, dan tidak memperdulikan bahaya yang ditimbulkan setelah melihat tayangan tersebut.

Sejalan dengan penelitian Eva Nur Rachmah dan Fahyuni Baharruddin yang berjudul “Faktor Pembentuk Perilaku *Body Shaming* di Media Sosial”, menunjukkan bahwa fenomena seseorang melakukan *body shaming* di media sosial dikarenakan kebetulan kita tinggal dalam iklim budaya yang memang *in group* nya kuat. Artinya, kebiasaan ini membuat seseorang cenderung memperlakukan orang lain layaknya saudara bahkan yang sebenarnya tidak terlalu dekat. Kedua, kadar kepercayaan diri juga menjadi penyebab lain mengapa seseorang lebih vulgar saat memberikan komentar pada sesamanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul **“Perilaku *Body Shaming* pada Siswa di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 14 Jakarta)”**.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku *body shaming* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Jakarta?
2. Mengapa siswa melakukan *body shaming* pada siswa lainnya?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah ini difokuskan kepada masalah perilaku *body shaming* pada siswa di lingkungan sekolah dengan studi kasus pada siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Jakarta. Dimana fokus penelitian dari masalah tersebut meliputi:

1. Bentuk perilaku *body shaming* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Jakarta
 - a. Perilaku Operan
 - b. Perilaku Berlebihan
2. Penyebab siswa melakukan *body shaming*
 - a. Faktor Internal:
 - 1) Sifat
 - 2) Minat
 - 3) Persepsi
 - b. Faktor Eksternal:
 - 1) Lingkungan Keluarga
 - 2) Lingkungan Pertemanan
 - 3) Media Sosial

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian tentang perilaku *body shaming* pada siswa di lingkungan sekolah. Secara

khusus, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengkaji informasi tentang:

- a. Untuk mengetahui bentuk – bentuk perilaku *body shaming* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Jakarta.
- b. Untuk mengetahui penyebab siswa melakukan *body shaming* pada siswa lainnya.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk melakukan kajian dan pengembangan ilmu, khususnya ilmu sosial dan psikologi. Serta menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa pada umumnya, khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi penulis selanjutnya. Penelitian ini juga dapat dijadikan kerangka landasan untuk mengembangkan studi maupun penelitian yang lebih mendalam terkait masalah yang serupa dengan penelitian ini.

2) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan sekolah dalam usahanya melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan untuk melaksanakan proses belajar mengajar.

3) Bagi Siswa

Sebagai bahan rujukan kepada siswa agar lebih meningkatkan rasa toleransi dan saling menghargai terhadap siswa lainnya agar dapat berguna baik secara langsung maupun tidak langsung dalam praktek kehidupan sehari – hari di lingkungan masyarakat.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Perilaku

1.1 Pengertian Perilaku

Dari aspek biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Manusia sebagai salah satu makhluk hidup mempunyai bentangan kegiatan yang sangat luas, antara lain: berjalan, berbicara, bekerja, menulis, membaca, berfikir dan seterusnya.⁷

Menurut Skinner dalam Notoatmodjo, seorang ahli psikologi merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Teori ini disebut dengan teori

⁷ Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm. 43

“S-O-R” atau stimulus-organisme-respon.⁸ Menurut Nedler perilaku adalah fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya.⁹

Perilaku adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan tindakan yang dilakukan makhluk hidup. Perilaku adalah suatu aksi dan reaksi suatu organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru berwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan. Dengan demikian suatu rangsangan tentu akan menimbulkan perilaku tertentu pula.¹⁰

Perilaku adalah totalitas penghayatan dan reaksi seseorang yang dapat terlihat atau tidak terlihat sebagai bentuk reaksinya kepada berbagai stimulus yang ada di sekitar lingkungannya.¹¹

Berdasarkan penjelasan tentang definisi perilaku diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah suatu respon atau reaksi seseorang kepada berbagai stimulus (rangsangan dari luar) yang ada di sekitar lingkungannya.

⁸ *Ibid*

⁹ Dirlanudin, *Perilaku Wirausaha dan Keberdayaan Pengusaha Kecil Industri Agro*, (Bogor : Institut Pertanian Bogor, 2010), hlm. 21

¹⁰ Ns. Alfeus Manuntung, *Terapi Perilaku Kognitif Pada Pasien Hipertensi*, (Malang: Wineka Media, 2018), hlm. 98

¹¹ Herri Zan Pieter dan Dr. Namora L, *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan*, (Jakarta: Kencana, 2013) hlm. 27

1.2 Jenis – jenis Perilaku

Skinner membedakan perilaku menjadi dua, yaitu perilaku yang alami (*innate behavior*) dan perilaku operan (*operant behavior*).

- 1) Perilaku alami merupakan perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu yang berupa refleks – refleks dan insting – insting. Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan. Misalnya reaksi kedip mata bila mata terkena sinar matahari yang kuat, menarik jari bila jari terkena api. Reaksi atau perilaku ini terjadi dengan sendirinya, secara otomatis, dan tidak diperintah oleh pusat susunan saraf atau otak.
- 2) Perilaku operan merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan melalui proses belajar. Perilaku ini dikendalikan dan diatur oleh pusat kesadaran atau otak.¹²

Menurut Garry Martin dan Joseph Pear, ada dua jenis perilaku yaitu perilaku defisit dan perilaku berlebihan.

- 1) Perilaku defisit artinya perilaku yang terlalu sedikit, misalnya seorang anak tidak berbicara dengan jelas dan tidak berinteraksi dengan anak – anak lain, seorang remaja tidak menyelesaikan pekerjaan rumahnya atau membersihkan rumah atau membicarakan masalah dan kesulitannya dengan orang tua.

¹² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: C.V Andi. Offset, 2010) hlm. 17

- 2) Perilaku berlebihan merupakan perilaku yang terlalu banyak, misalnya seorang anak yang sering kali mengompol di tempat tidur atau membuang – buang makanan ke lantai, seorang remaja yang sering kali memotong percakapan orang tuanya dengan orang dewasa lain atau menghabiskan waktu berjam – jam untuk bermain Facebook.¹³

1.3 Faktor – faktor Pembentuk Perilaku

Faktor-faktor pembentuk perilaku menurut Lawrance Green dalam Notoatmodjo adalah:

a. Faktor – faktor Predisposisi (*Predisposing Factors*)

Faktor – faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang, antara lain pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai – nilai, dan sebagainya.

b. Faktor – faktor Pemungkin (*Enabling Factors*)

Faktor – faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan. Yang dimaksud dengan faktor pemungkin adalah sarana dan prasarana atau fasilitas untuk terjadinya perilaku kesehatan, misalnya puskesmas, posyandu, rumah sakit, tempat pembuangan air, tempat pembuangan sampah, tempat olahraga, makanan bergizi, uang dan sebagainya.

c. Faktor – faktor Pendorong Atau Penguat (*Reinforcing Factors*)

¹³ Garry Martin dan Joseph Pear, *Modifikasi Perilaku: Makna dan Penerapannya*, Terj. Dari *Behavior Modification* oleh Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015) hlm. 9

Faktor – faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku. Misalnya, sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.¹⁴

1.4 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Herri Zan Pieter faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku adalah:

1) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil yang diketahui dan terjadi setelah dia melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Pengindraan melalui pengamatan, penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan perabaan. Perlu diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan akan menimbulkan kesadaran yang menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

2) Sikap

Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup pada suatu stimulus atau objek, sehingga perbuatan yang akan dilakukan manusia tergantung pada permasalahan dan berdasarkan keyakinan atau kepercayaan masing – masing individu.

3) Sifat

¹⁴ Soekidjo Notoatmodjo, *Op.Cit*, hlm. 59-60

Sifat adalah sistem saraf jiwa (*neuropsikis*) yang bersifat umum dan terarah kepada individu yang memiliki kemampuan untuk memulai dan mengarahkan dirinya ke dalam bentuk – bentuk yang konsisten dari perilaku ekspresifnya. Sifat tersusun dan dipengaruhi oleh sejumlah kebiasaan perbuatan.

4) Minat

Kecenderungan seseorang untuk memilih suatu kegiatan tertentu diantara sejumlah kegiatan yang ada. Minat akan menjadi motivasi yang kuat bagi seseorang untuk melakukan perubahan. Dengan kata lain, minat yang tinggi akan mengarahkan individu untuk berbuat dan minat yang rendah menyebabkan membentuk perilaku penolakan.

5) Persepsi

Persepsi merupakan proses untuk mengorganisasikan atau menafsirkan kesan – kesan penginderaan yang sekaligus akan memberikan arti dalam kehidupannya. Penerimaan kesan yang positif akan mengarahkan kepada proses pembentukan perilaku. Sebaliknya, kesan (persepsi) yang negatif akan mengarah kepada perilaku penolakan.

6) Kepribadian

Kepribadian merupakan cara – cara individu bereaksi atau berinteraksi dengan orang lain. Pembentukan kepribadian

dipengaruhi faktor genetik, lingkungan sosio – ekonomi, etnis, budaya, norma, agama, pola asuh keluarga, dan sebagainya.

7) Proses pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan bagian dari pembentukan perilaku seseorang. Dengan belajar orang dapat memahami stimulus – stimulus yang ada di lingkungannya. Kebanyakan orang belajar tidak hanya untuk mengubah cara berpikirnya, tetapi untuk mengubah bagaimana dia berperilaku kearah yang menyenangkan.

8) Kuantitas dan kualitas imbalan

Imbalan menjadi unsur penting yang berpengaruh dalam pembentukan dan perubahan perilaku seseorang. Imbalan yang memuaskan cenderung memuat individu mempertahankan perlakunya. Sebaliknya pula, jika imbalan yang diterima tidak memuaskan cenderung membuat orang untuk mengubah, mengganti, atau melupakan perilakunya.

9) Lingkungan

Lingkungan sangat memberikan andil secara langsung kepada pembentukan perilaku seseorang atau kelompok. Misalnya, gambaran perilaku remaja yang tinggal di perkotaan yang terlihat lebih terbuka, hedonis, agresif, dan individualistis. Berbeda dengan perilaku remaja yang berada di lingkungan perdesaan yang masih menekankan unsur – unsur kepentingan bersama.¹⁵

¹⁵ Herry Zan Pietter, *Op.Cit*, hlm. 52-56

2. Konsep *Bullying*

2.1 Pengertian *Bullying*

Kata *bullying*, dapat dipisahkan menjadi kata *bully* dan *bull*.

Kata *bully* dalam bahasa Indonesia berarti penggertak atau orang yang suka mengganggu orang yang lebih lemah. Sedangkan kata *bull*, artinya adalah banteng. *Bullying* diartikan sebagai banteng yang menyeruduk kesana kemari. Kemudian, istilah ini diambil untuk menguraikan perilaku seseorang yang cenderung destruktif.¹⁶

Menurut Olweus dalam Wiyani mengatakan bahwa, *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang. Perilaku agresif dan negatif ini biasanya dilakukan oleh individu atau kelompok orang yang dilakukan secara berulang kali, hal ini terjadi karena ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau fisik.¹⁷

Bullying adalah pengalaman yang biasa dialami oleh banyak anak – anak dan remaja di sekolah. Perilaku *bullying* dapat berupa ancaman fisik dan verbal. *Bullying* terdiri dari perilaku langsung seperti mengejek, mengancam, mencela, memukul dan merampas yang dilakukan oleh satu atau lebih siswa kepada korban atau anak

¹⁶ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) hlm. 11

¹⁷ *Ibid* hlm. 12

lain. Pada perilaku tidak langsung, misalnya dengan mengisolasi atau dengan sengaja menjauhkan seseorang yang dianggap berbeda.¹⁸

Berdasarkan penjelasan tentang definisi *bullying* diatas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok baik secara fisik maupun verbal yang bertujuan untuk merendahkan korban sehingga menimbulkan trauma dan hilangnya rasa percaya diri.

2.2 Ciri – ciri Perilaku *Bullying*

Menurut Andri Priyatna, ciri – ciri seorang anak yang suka melakukan *bullying* dengan anak lain diantaranya:

- a) Rasa percaya diri anak diatas rata – rata
- b) Kepribadian yang impulsive
- c) Kurang empati terhadap kawan yang tampak memerlukan bantuan
- d) Sulit menaati peraturan/suka menolong
- e) Tampak gemar pada tindakan-tindakan kekerasan (baik dari media televisi, bacaan, internet, ataupun kehidupan nyata).¹⁹

2.3 Bentuk – bentuk *Bullying*

Menurut Imas bentuk *bullying* ada 3 macam yaitu:

- 1) Fisik (memukul, menampar, memalak atau meminta paksa yang bukan miliknya, pengeroyokan menjadi eksekutor perintah senior).

¹⁸ Imas Kurnia, *Bullying*, (Yogyakarta: Relasi Inti Media Group, 2017) hlm. 1

¹⁹ Andri Priyatna, *Op.Cit*, hlm. 10

- 2) Verbal (memaki, mengejek, menggosipkan, membodohkan, dan mengkerdikan).
- 3) Psikologis (mengintimidasi, mengecilkan, mengabaikan, mendeskriminasi).²⁰

Menurut Wiyani perilaku *bullying* dikelompokkan ke dalam lima bentuk, sebagai berikut:

- 1) Kontak fisik langsung: Memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mencubit, mencakar.
- 2) Kontak verbal langsung: Mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi nama panggilan atau julukkan (*name-calling*), sarkasme, merendahkan (*putdowns*), mencela atau mengejek, mengintimidasi, memaki dan menyebarkan gosip, dan pemerasan.
- 3) Perilaku non-verbal langsung: Melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, menjahili.
- 4) Perilaku non-verbal tidak langsung: Mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng.
- 5) Pelecehan seksual: Kadang dikategorikan perilaku agresif fisik verbal.²¹

²⁰ Imas, *Op.Cit*, hlm. 1

²¹ Novan Ardy Wiyani, *Op.Cit*, hlm. 27

Sedangkan menurut Andri Priyatna ada beberapa bentuk *bullying* yang dilakukan pelaku terhadap korbannya diantaranya adalah:

- 1) Fisikal, seperti: memukul, menendang, mendorong, dan merusak benda-benda milik korban.
- 2) Verbal, seperti: mengolok-olok nama panggilan, *body shaming*, melecehkan penampilan, mengancam, dan menakut-nakuti.
- 3) Sosial, seperti: menyebarkan gossip, rumor, mempermalukan didepan umum, dikucilkan dari pergaulan, atau menjebak seseorang sehingga dia yang dituduh melakukan tindakan tersebut.
- 4) *Cyber* atau elektronik, seperti: mempermalukan orang dengan menyebar gosip di jejaring sosial internet (misal, *Facebook*), menyebar foto pribadi tanpa izin pemiliknya di internet atau membongkar rahasia orang lain lewat internet atau SMS.²²

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* dibagi menjadi 3 yaitu fisik (perbuatan), verbal (perkataan), dan psikologis.

2.4 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Bullying terjadi tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja tetapi setiap bagian yang ada di sekitar anak juga turut memberikan kontribusi baik langsung maupun tidak langsung dalam munculnya

²² Andri Priyatna, *Op.Cit*, hlm. 3

perilaku tersebut. Menurut Andri Priyatna mengemukakan bahwa faktor – faktor tersebut antara lain:

1) Faktor dari keluarga

Pola asuh dalam suatu keluarga mempunyai peran dalam pembentukan perilaku anak terutama pada munculnya perilaku *bullying*. Keluarga yang menerapkan pola asuh permisif membuat anak terbiasa untuk bebas melakukan segala sesuatu yang diinginkannya. Anak pun juga menjadi manja, akan memaksakan keinginannya. Anak juga tidak tahu letak kesalahannya ketika ia melakukan kesalahan sehingga segala sesuatu yang dilakukannya dianggapnya sebagai suatu hal yang benar. Begitu pula dengan pola asuh yang keras, yang cenderung mengekang kebebasan anak. Anak pun terbiasa mendapatkan perlakuan kasar yang nantinya akan dipraktikkan dalam pertemanannya bahkan anak akan menganggap hal tersebut sebagai hal yang wajar

2) Faktor dari Pergaulan

Teman sepermainan yang sering melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain akan berimbas kepada perkembangan si anak. Anak juga akan melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh teman-temannya. Selain itu anak baik dari kalangan sosial rendah hingga atas juga melakukan *bullying* dengan maksud untuk mendapatkan pengakuan serta penghargaan dari teman-temannya.

3) Faktor lain

Akan tumbuh subur di sekolah, jika pihak sekolah tidak menaruh perhatian pada tindakan tersebut, banyaknya contoh perilaku *bullying* dari beragam media yang biasa dikonsumsi anak, seperti televisi, film, ataupun *video game*, ikatan pergaulan antar anak yang salah arah sehingga mereka menganggap bahwa anak lain yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari kelompoknya dianggap musuh yang mengancam.²³

2.5 Faktor – faktor yang Menyebabkan Perilaku *Bullying*

Menurut Imas faktor – faktor penyebab *bullying* yaitu:

1) Faktor keluarga

Anak yang melihat orang tuanya atau saudaranya melakukan *bullying* sering akan mengembangkan perilaku *bullying* juga. Ketika anak menerima pesan negatif berupa hukuman fisik di rumah, mereka akan mengembangkan konsep diri dan harapan diri yang negatif, yang kemudian dengan pengalaman tersebut mereka cenderung akan lebih dulu menyerang orang lain sebelum mereka diserang. *Bullying* dimaknai oleh anak sebagai sebuah kekuatan untuk melindungi diri dari lingkungan yang mengancam.

2) Faktor Sekolah

²³ Andri Priyatna, *Op.Cit*, hlm. 7-8

Karena pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapat penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi anak – anak yang lainnya. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan yang negatif pada siswanya misalnya, berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

3) Faktor kelompok sebaya

Anak – anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman sekitar rumah kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Kadang kala beberapa anak melakukan *bullying* pada anak yang lainnya dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.²⁴

Menurut Sugijokanto penyebab *bullying* yaitu:

- 1) Pengaruh keluarga
- 2) Pengaruh teknologi dan televisi
- 3) Paksaan atau ajakan teman – teman
- 4) Pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya di sekolah dan tidak ada tindak lanjut untuk menghentikannya.²⁵

Menurut Andri penyebab seseorang melakukan *bullying* yaitu:

²⁴ Imas Kurnia, *Op.Cit*, hlm. 2

²⁵ Suzie Sugijokanto, *Cegah Kekerasan pada Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014) hlm. 38-37

a. Pada sebagian anak, *bullying* dijadikan alat untuk mendapatkan penghargaan dari lingkungan sepergaulannya. Anak – anak selalu haus akan perhatian, penghargaan, dan pengakuan atas dirinya dari lingkungannya.

b. *Bullying* dijadikan alat untuk meraih popularitas.

Perasaan untuk menjadi populer sangat kuat di masa kanak – kanak, yang menjadi tantangan dalam hal ini adalah mengalihkan potensi kepemimpinan anak dari perilaku *bullying* yang negatif ke peluang dan kemampuan kepemimpinan yang positif.

c. Pengaruh ikatan kelompok dalam *bullying* sangat kuat.

Ikatan yang timbul diantara kawan sepergaulan anak sangat kuat, bahkan cenderung stabil sampai dia beranjak dewasa.²⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang menyebabkan seseorang melakukan *bullying* yaitu karena faktor keluarga, pergaulan dalam pertemanan, media sosial.

2.6 Dampak Perilaku *Bullying*

Menurut Imas dampak *bullying* bagi korban yaitu:

- a) Depresi
- b) Rendahnya kepercayaan diri / minder
- c) Pemalu dan penyendiri
- d) Merosotnya prestasi akademik

²⁶ Andri Priyatna, *Op.Cit*, hlm. 7-8

- e) Merasa terisolasi dalam pergaulan
- f) Terpikir atau bahkan mencoba untuk bunuh diri.²⁷

Menurut Andri dampak jangka panjang bagi korban *bullying* yaitu:

- a. Berada pada risiko lebih tinggi mengalami depresi dan rasa rendah diri pada saat dia beranjak dewasa.
- b. Lebih mudah terkena sakit kepala migrain dan non – migrain.
- c. Aktivitas sekolah yang terganggu karena seringnya minta izin pulang atau bahkan malas pergi ke sekolah.
- d. Lebih rentan bermasalah dengan penggunaan alkohol dan obat.

Sedangkan dampak jangka panjang bagi pelaku *bullying* yaitu:

- a. Menjadi orang dewasa yang agresif.
- b. Terlibat dalam tindakan – tindakan kekerasan.
- c. Terlibat tindak kriminal.²⁸

Menurut Fitria dampak dari tindakan *bullying* antara lain:

- a) Depresi

Adanya *bullying* yang dilakukan atau ditimbulkan oleh sesama siswa di sekolah dapat menimbulkan depresi bagi para siswa yang menjadi korban adanya *bullying*. Depresi merupakan suatu kondisi yang ditimbulkan karena perasaan sedih yang berdampak buruk

²⁷ Imas Kurnia, *Op.Cit*, hlm. 4

²⁸ Andri Priyatna, *Op.Cit*, hlm. 29-30

pada tindakan, perasaan, dan kesehatan mental. Depresi yang berkepanjangan dapat menyebabkan gangguan kejiwaan.

b) Minder

Minder merupakan suatu keadaan dimana seseorang merasa tidak lebih baik dari orang lain. Minder dapat dikatakan sebagai hilangnya rasa percaya diri atau kurangnya rasa percaya diri. Adanya *bullying* yang dilakukan atau ditimbulkan oleh sesama siswa di sekolah dapat menimbulkan minder bagi para siswa yang menjadi korban adanya *bullying*.

c) Malu dan ingin menyendiri

Malu dan ingin menyendiri merupakan salah satu dari karakteristik manusia. Akan tetapi malu dan ingin menyendiri disini disebabkan karena tindakan *bullying* yang terjadi padanya. Adanya *bullying* yang dilakukan atau ditimbulkan oleh sesama siswa di sekolah dapat menimbulkan rasa malu dan ingin menyendiri bagi para siswa yang menjadi korban adanya *bullying*.

d) Luka fisik

Luka fisik yang ditimbulkan siswa merupakan luka yang masih membekas dan dapat terlihat oleh mata seperti bekas cubitan ataupun semacamnya. Adanya *bullying* yang dilakukan atau ditimbulkan oleh sesama siswa di sekolah dapat menimbulkan luka fisik bagi para siswa yang menjadi korban adanya *bullying*.

e) Sering sakit tiba-tiba, misalnya sakit perut atau pusing

Sering sakit secara tiba – tiba merupakan salah satu akibat dari tindakan bullying di sekolah. Para siswa sering mengeluhkan sakit karena kena pukulan atau tonjokan dari siswa pelaku *bullying*.

f) Merasa terisolasi dari pergaulan

Tindakan *bullying* dapat menyebabkan seseorang menjadi terisolasi dari pergaulan. Merasa dikucilkan dari pergaulan karena merasa tidak dianggap oleh siswa yang lain, serta cenderung untuk diremehkan.

g) Prestasi akademik merosot

Timbulnya tindakan *bullying* siswa dapat menyebabkan prestasi akademik yang merosot. Merosotnya prestasi akademik dapat membuat siswa depresi akibat perlakuan *bullying* . Siswa menjadi tidak bersemangat dalam belajar.

h) Kurang bersemangat

Adanya *bullying* dapat menimbulkan berbagai reaksi dari siswa. Salah satu reaksi yang ditimbulkan oleh siswa yaitu kurang bersemangat dalam belajar atau semangat belajar yang semakin menurun. Adanya cibiran dari siswa lain dapat membuat siswa menjadi malas untuk belajar. Siswa yang malas belajar akan berefek pada prestasi akademiknya yang semakin menurun.

i) Ketakutan

Ketakutan merupakan suatu hal yang wajar dan lumrah. Rasa takut yang datang berasal dari ketakutan yang ditimbulkan oleh siswa

merupakan ketakutan yang disebabkan karena ingat dan trauma dari tindakan *bullying*. Rasa takut yang berkepanjangan dapat membuat siswa menjadi depresi karena takut kalau hal yang serupa dapat terjadi lagi padanya.

j) Keinginan untuk mengakhiri hidup

Akibat dari adanya tindakan *bullying* yang paling fatal adalah keinginan untuk mengakhiri hidup yang ditimbulkan oleh korban *bullying*. *Bullying* yang terlalu parah dapat membuat hal tersebut menjadi membekas dalam ingatan dan bisa mengakibatkan depresi berat. Dengan adanya depresi berat dapat menimbulkan keinginan untuk mengakhiri hidup karena sudah putus asa.²⁹

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa dampak *bullying* yaitu dapat mengakibatkan depresi, kurang percaya diri, merasa terisolasi dari pergaulan, dan keinginan untuk mengakhiri hidupnya.

3. Konsep *Body Shaming*

3.1 Pengertian *Body Shaming*

Body shaming merupakan aspek yang luas yang mencakup aspek fisik tubuh, serta penampilan seseorang, dan juga rasa malu tentang aspek fisik penilaian tubuh yang kurang jelas, seperti perilaku.³⁰

²⁹ Fitria Cakrawati, *Bullying: Siapa Takut*, (Solo: Tiga Ananda, 2015) hlm. 15-17

³⁰ Dolezal, *Op.Cit.*

Body shaming merupakan tindakan seseorang yang mencela atau suatu bentuk tubuh individu lain dimana bentuk tubuh tersebut tidak ideal dan atau tidak seperti bentuk – bentuk tubuh pada umumnya.³¹

Fredrickson & Roberts dalam Elíasdóttir, *body shaming* adalah konsep yang menunjukkan adanya kesadaran diri dan juga respon negatif terhadap diri sendiri. Hal ini menjadi suatu langkah salah untuk memenuhi standar tubuh ideal, dan pengakuan atas kegagalan memenuhi standar.³²

Berdasarkan penjabaran definisi diatas, maka *body shaming* adalah tindakan mengkritik secara negatif tentang bentuk ideal dan penampilan seseorang.

3.2 Ciri – ciri Perilaku *Body Shaming*

Menurut Vargas ciri-ciri perilaku *body shaming* adalah:

- a. Mengkritik penampilan sendiri, melalui penilaian atau perbandingan dengan orang lain (seperti: "Saya sangat jelek dibandingkan dia." "Lihatlah betapa luas bahunya.")
- b. Mengkritik penampilan orang lain di depan mereka, (seperti: "Dengan paha itu, Anda tidak akan pernah mendapatkan teman kencan.")

³¹ Lisy Chairani, *Body Shame dan gangguan Makan Kajian Meta-Analisis*, Vol.26, No. 1, 12-17, Jurnal Ilmiah Buletin psikologi, 2018, Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada, hlm. 11 diakses pada tanggal 26 November 2019 pukul 14.10 WIB

³² Elíasdóttir, E. L. F, *Is body shaming predicting poor physical health and is there a gender difference?*, 2016, (Unpublished Thesis). Reikjavik University.

- c. Mengkritik penampilan orang lain tanpa sepengetahuan mereka.
(seperti: "Apakah Anda melihat apa yang dia kenakan hari ini? Tidak menyanjung." "Paling tidak Anda tidak terlihat seperti dia!").³³

3.3 Jenis – jenis *Body Shaming*

Body shaming terdiri dari 2 jenis yaitu *acute body shaming* dan *chronic body shaming* yang dikemukakan oleh Dolezal:

1) *Acute body shaming*

Acute body shaming lebih berhubungan dengan aspek perilaku dari tubuh, seperti pergerakan atau tingkah laku. Istilah ini biasa dikenal dengan *embarrassment*, tipe *body shaming* yang biasanya terjadi pada persiapan yang tak terduga atau tidak direncanakan. Jenis *body shaming* ini terjadi pada kasus seperti kejadian yang terjadi dalam interaksi sosial seperti sebuah presentasi diri yang mengalami kegagapan, gagal atau tidak sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan, muncul sebagai hasil dari pelanggaran perilaku, penampilan atau pertunjukkan, atau kehilangan kontrol sementara dan tidak terduga atas suatu tubuh atau fungsi tubuh. *Body shaming acute* ini merupakan rasa malu yang wajar terjadi dalam interaksi sosial bahkan rasa malu ini dibutuhkan dalam interaksi sosial.

³³ Vargas, E, *Body-shaming: What is it & why do we do it?*. <https://www.waldeneatingdisorders.com/bodyshaming-what-is-it-why-do-we-do-it/> (2015) diakses pada tanggal 29 November 2019 pukul 21.15 WIB

2) *Chronic body shame*

Jenis kedua dari *body shaming* muncul disebabkan oleh bentuk permanen dan terus menerus dari sebuah penampilan atau tubuh, seperti berat badan, tinggi badan dan warna kulit. Selain itu, *body shaming* ini juga dapat muncul karena stigma atau cacat seperti bekas luka atau kelumpuhan. Selain penampilan, *chronic body shaming* berhubungan dengan fungsi tubuh dan kecemasan yang biasa dialami seperti tentang jerawat, penyakit, hal buang air besar, penuaan dan sebagainya. *Body shaming* ini dapat muncul pada saat gagap ataupun canggung yang kronis. Apapun yang menginduksinya, *body shaming* jenis ini akan muncul secara menahun dan berulang – ulang pada suatu kesadaran dan membawa rasa sakit yang berulang dan mungkin konstan. *Body shaming* kronis menekan dan menyakiti. *Body shaming* ini dapat menuntun pengurangan pengalaman tubuh yang konstan mempengaruhi harga diri dan nilai diri (*self – esteem* dan *self – worth*).³⁴

Sedangkan menurut Fajariani jenis – jenis *body shaming* antara lain:

a. *Fat shaming*

Ini adalah jenis yang paling populer dari *body shaming*. *Fat shaming* adalah komentar negatif terhadap orang-orang yang memiliki badan gemuk atau plus size.

³⁴ Dolezal, *Op.Cit.*

b. *Skinny / thin shaming*

Skinny atau *thin shaming* adalah kebalikan dari *fat shaming* tetapi memiliki dampak negatif yang sama. Bentuk *body shaming* ini lebih diarahkan kepada perempuan, seperti dengan memperlakukan seseorang yang memiliki badan yang kurus atau terlalu kurus.

c. Rambut tubuh / tubuh berbulu

Yaitu jenis *body shaming* dengan menghina seseorang yang memiliki rambut-rambut berlebih ditubuh, seperti dibagian lengan maupun kaki. Terlebih pada perempuan akan dianggap tidak menarik jika memiliki tubuh berbulu.

d. Warna kulit

Jenis *body shaming* dengan mengomentari warna kulit juga banyak terjadi. Seperti warna kulit yang terlalu pucat atau terlalu gelap.³⁵

3.4 Dampak *Body Shaming*

1) Gangguan makan

Penelitian yang dilakukan oleh Noll dan Fredrickson dalam Damani³⁵ menuliskan bahwa teori objektifikasi memberikan konsekuensi psikologi pertama bahwa perempuan secara umum dipandang dan memperlakukan diri mereka sebagai objek serta menjadi sibuk untuk memperhatikan penampilan fisik mereka. Teori objektifikasi mengarahkan individu memiliki *self* –

³⁵ Fajariani Tri Fauziah dkk, *Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja Perempuan*, <http://www.fisip.undip.ac.id>, (2019) diakses pada tanggal 28 November 2019 pukul 17.05 WIB

objectification yang semakin tinggi juga. *Self – objectification* memiliki variasi emosional dan perilaku yang ketika terjadi berlebihan dapat berkontribusi pada resiko gangguan psikologis perempuan termasuk gangguan makan, depresi unipolar, dan disfungsi seksual.³⁶

2) Gangguan dismorfik tubuh

Body shaming menimbulkan kecemasan pada diri individu itu sendiri. *Body shaming* yang terjadi menyebabkan individu rentan pada gangguan dismorfik tubuh. Gangguan dismorfik tubuh menyebabkan individu merasa bahwa ada yang kurang pada dirinya.³⁷

Menurut Sakinah dampak yang buruk bagi orang yang menjadi objek *body shaming*, yaitu semakin tidak percaya diri (*lack of self confidence*) dan merasa tidak aman (*insecure feeling*); dan berupaya untuk menjadi ideal (*strive to be ideal*).³⁸

Kesimpulan dari dampak *body shaming* diatas yaitu *body shaming* dapat menyebabkan gangguan makan, gangguan dismorfik tubuh, tidak percaya diri (*lack of self confidence*) dan merasa tidak

³⁶ Tuti Mariana Damanik, *Dinamika Psikologis Perempuan Mengalami Body Shame*, (2018) https://repository.usd.ac.id/30840/2/119114172_full.pdf diakses pada tanggal 29 November 2019 pukul 14.16 WIB

³⁷ Dolezal, *Op.Cit.*

³⁸ Sakinah, “*Ini Bukan Lelucon*”: *Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya* Jurnal Emik, Volume 1 Nomor 1, Desember 2018 <https://www.scribd.com/document/415452000/Ini-Bukan-Lelucon-Body-Shaming-Citra-Tubuh-Dampak-dan-Cara-Mengatasinya> diakses pada tanggal 29 November 2019 pukul 20.18 WIB

aman (*insecure feeling*) serta berupaya menjadi ideal (*strive to be ideal*).

4. Konsep Siswa

4.1 Pengertian Siswa

Menurut Oemar Hamalik, peserta didik atau siswa merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.³⁹ Menurut Syaiful Bahri Djamarah, anak didik atau siswa adalah subjek utama dalam pendidikan. Dialah yang belajar setiap saat. Belajar anak didik tidak mesti harus dengan guru dalam proses interaksi edukatif. Dia bisa juga belajar mandiri tanpa harus menerima pelajaran dari guru disekolah.⁴⁰

Menurut Sadirman, siswa atau anak didik adalah suatu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam belajar mengajar.⁴¹ Sedangkan menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2013 mengenai sistem pendidikan nasional, siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang pendidikan tertentu.

³⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hlm. 7

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2011) hlm. 80

⁴¹ Sadirman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011) hlm.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan siswa adalah anak yang bersekolah untuk mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan.

5. Konsep Lingkungan Sekolah

5.1 Pengertian Lingkungan

Lingkungan adalah seluruh faktor luar yang memengaruhi suatu organisme; faktor – faktor ini dapat berupa organisme hidup (*biotic factor*) atau variabel-variabel yang tidak hidup (*abiotic factor*).⁴²

Selanjutnya Otto Soemarwoto berpendapat, lingkungan adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita.⁴³

Berdasarkan penjelasan diatas, definisi mengenai lingkungan adalah seluruh faktor luar yang mempengaruhi kehidupan kita baik komponen abiotik maupun biotik.

5.2 Pengertian Sekolah

Sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi mewariskan kebudayaan masyarakat kepada anak, sekolah merupakan suatu sistem

⁴² Agoes Soegianto, *Ilmu Lingkungan, Sarana Menuju Masyarakat Berkelanjutan*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2010) hlm. 1

⁴³ H.R Daeng Naja, *Bank Hijau Kebijakan Kredit yang Berwawasan Lingkungan*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2015) hlm. 50

sosial yang mempunyai organisasi dan pola relasi sosial diantara para anggota yang unik.⁴⁴

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat seperti harus berjenjang dan berkesinambungan, sehingga disebut pendidikan formal dan sekolah adalah lembaga khusus, suatu wahana, suatu tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, yang di dalamnya terdapat suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴⁵

Berdasarkan penjabaran definisi diatas, pengertian tentang sekolah adalah salah satu institusi sosial yang sengaja dirancang untuk menyelenggarakan pendidikan yang didalamnya terdapat suatu proses belajar mengajar.

5.3 Pengertian Lingkungan Sekolah

Menurut Dalyono, lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya.⁴⁶

Muhibbin Syah berpendapat bahwa lingkungan sekolah yaitu keadaan sekolah tempat belajar yang turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Keadaan gedung sekolahnya dan letaknya serta

⁴⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm. 60

⁴⁵ Ulyoh Sabdulloh, *Pedagogik Ilmu Mendidik*, (Bandung : Alfabeta, 2010) hlm. 196

⁴⁶ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm. 131

alat – alat belajar yang juga turut menentukan keberhasilan belajar siswa.⁴⁷ Menurut Sukmadinata, lingkungan sekolah memegang peranan penting bagi perkembangan belajar siswanya.⁴⁸

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah keadaan sekolah yang didalamnya terdapat komponen fisik ataupun sosial yang turut mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak.

5.4 Fungsi Sekolah

Adapun fungsi sekolah menurut Nasution, yaitu:

- 1) Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan
- 2) Sekolah memberikan keterampilan dasar
- 3) Sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib
- 4) Sekolah menyediakan tenaga pembangunan
- 5) Sekolah membantu memecahkan masalah – masalah sosial
- 6) Sekolah mentransmisi kebudayaan
- 7) Sekolah membentuk manusia yang sosial
- 8) Sekolah merupakan alat mentransformasi kebudayaan.⁴⁹

5.5 Jenis – jenis Lingkungan Sekolah

Menurut Nana jenis – jenis lingkungan sekolah meliputi:

⁴⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) hlm. 152

⁴⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 164

⁴⁹ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hlm. 14

- a) Lingkungan fisik seperti sarana dan prasarana belajar, sumber – sumber belajar dan media belajar.
- b) Lingkungan sosial menyangkut hubungan siswa dengan teman – temannya , guru-gurunya dan staf yang lain.
- c) Lingkungan akademis yaitu suasana sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstra kulikuler.⁵⁰

5.6 Kriteria Lingkungan Sekolah

Menurut Notoatmodjo lingkungan fisik sekolah harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Mampu menyediakan kebutuhan dasar dan insan sekolah lain.
- 2) Mampu melindungi insan sekolah dari ancaman penyakit.
- 3) Mampu melindungi insan sekolah dari ancaman biologis.
- 4) Mampu melindungi insan sekolah dari ancaman kimiawi.

Sedangkan lingkungan psikososial harus dapat memberikan:

- 1) Iklim belajar dan kerja sama yang baik.
- 2) Rasa keterikatan sesama insan sekolah.
- 3) Rasa saling menghargai.
- 4) Perlindungan terhadap kekerasan.⁵¹

⁵⁰ Nana Syaodih, *Op.Cit*, hlm. 164

⁵¹ Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012) hlm. 54

F. Penelitian Relevan

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Ratih Adhichandra (2019)	Perilaku <i>Body Shaming</i> Terhadap Wanita di Kota Bandung	Perilaku <i>body shaming</i> berdasarkan hasil penelitian ini disebabkan oleh faktor predisposisi yaitu bahwa adanya ketidakpercayaan diri dari pelaku, faktor pendukung dalam terjadinya perilaku <i>body shaming</i> adalah adanya pengaruh teman-teman yang sebelumnya melakukan <i>body shaming</i> , faktor pendorong adalah adanya contoh dari media dimana banyak artis yang juga melakukan <i>body shaming</i> .	Persamaan penelitian ini terletak pada kajian motif atau alasan seseorang melakukan perilaku <i>body shaming</i> .	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan di Bandung, Jawa Barat
Yuli Permatasari dan Welhendri Azwar (2017)	Fenomena <i>Bullying</i> Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku <i>Bullying</i> Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat	Hasil penelitian menunjukkan fakta bahwa; pertama, sikap apatis dari lingkungan menyebabkan angka <i>bullying</i> semakin tinggi di lingkungan sekolah. Kedua, keseluruhan pelaku <i>bullying</i> merupakan korban, sehingga korban berubah menjadi seorang	Persamaan penelitian ini terletak pada kajian motif atau alasan seseorang melakukan perilaku yang menyimpang seperti <i>bullying</i> . Metode yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada penelitian yang dibahas yaitu mengkaji tentang <i>bullying</i> serta lokasi penelitian yang dilakukan di Painan, Sumatera Barat.

		pelaku <i>bullying</i>. Ketiga, tujuan korban menjadi pelaku <i>bullying</i> adalah untuk melindungi diri, serta untuk mendapatkan rasa aman dari ligkungannya. Selain itu pelaku juga melakukan <i>bullying</i> untuk tujuan membalaskan dendamnya, hal ini karena pelaku pernah menjadi korban. Balas dendam tersebut berupa peniruan dari perlaku yang diterimanya.	dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara	
Risyallina Anbiyaningrat (2016)	Perilaku <i>Bullying</i> Siswa Sekolah Menengah Atas di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus Pada Siswa SMA Sumatra 40 Bandung yang Melakukan <i>Bullying</i>)	Pelaku <i>school bullying</i> merupakan siswa yang memiliki kekuatan baik fisik ataupun sosial yang lebih dibanding teman yang lain, memiliki tempramen tinggi, dan rasa empati yang rendah. Penyebab terjadinya <i>bullying</i> dikarenakan oleh faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor sekolah dan faktor lingkungan pergaulan.	Persamaan penelitian ini terletak pada kajian motif atau alasan seseorang melakukan perilaku yang menyimpang seperti <i>bullying</i>.	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada penelitian yang dibahas yaitu mengkaji tentang <i>bullying</i> serta lokasi penelitian yang dilakukan di Bandung, Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode deskriptif dengan studi kasus.